

Kultur Sekolah Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Ngebel

Karunia Isnaeni¹, Henri Aditia Rigiati²

^{1,2} Program Studi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia.

karuniaisnaeniupy@gmail.com¹, henry@upy.ac.id

Abstrak.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui situasi di lapangan mengenai kultur sekolah sebagai pembentukan karakter siswa di SD N Ngebel, untuk mengetahui kegiatan apa saja yang menjadi kultur di SD N Ngebel. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penulis melakukan observasi di SD N Ngebel selama 5 hari, mulai dari tanggal 18 Mei sampai 21 Mei dilanjut tanggal 27 Mei 2022. Penulis juga menggunakan metode wawancara dengan dua narasumber yakni Dalija, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD N Ngebel dan Bapak Dwijono, S.Pd.SD selaku guru kelas IV B. Penulis menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah dari beberapa jurnal atau buku elektronik yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD N Ngebel terdapat beberapa budaya yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah khususnya siswa meliputi budaya disiplin, sopan santun, hidup bersih dan sehat, budaya literasi. Kultur di SD Negeri Ngebel sudah diimplementasikan dengan baik yakni salah satu siswa memiliki hobi membaca.

Kata kunci: Kultur Sekolah, Pembentuk, Karakter

PENDAHULUAN

Kultur sekolah atau budaya sekolah merupakan serangkaian norma yang dibuat, dikembangkan, serta diimplementasikan oleh warga sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter terutama bagi peserta didik. Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas dari suatu individu atau dikenal juga sebagai watak. Karakter setiap individu itu berbeda-beda, untuk membentuk karakter yang baik salah satunya melalui pendidikan.

Pembentukan karakter yang baik tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan tujuan dalam Undang – Undang tersebut maka sekolah hendaknya meleburkan visi dan misi untuk menciptakan sebuah kultur. Pentingnya membahas kultur sekolah sebagai pembentukan karakter yakni agar calon guru serta warga sekolah dapat mengamalkan kultur – kultur yang ada di sekolah masing – masing guna mencetak generasi muda yang mempunyai karakter sesuai dengan norma dan adat istiadat di masyarakat, serta dalam rangka meminimalisir terjadinya degradasi moral atau kemerosotan moral anak.

Di era saat ini bangsa Indonesia terutama generasi muda terus mengalami kemerosotan moral ditambah dengan derasnyanya arus globalisasi. Hal tersebut ditandai dengan maraknya kasus bullying di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya maupun kakak kelas bahkan sampai merenggut nyawa (misalnya kasus siswi SD berusia 11 tahun gantung diri sebab korban sering dibully oleh teman – temannya lantaran tidak mempunyai ayah), peserta didik menyalahgunakan obat-obatan terlarang, siswa membolos di jam pelajaran, adanya tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yakni pada penelitian Johannes, dkk. Memperoleh hasil bahwa di SD Inpres 19 Ambon sudah menerapkan program – program pembudayaan dengan baik. Program di SD tersebut terdiri atas kultur religius, budaya kemandirian, budaya nasionalisme, budaya peduli sosial serta budaya peduli lingkungan. Kultur itu dijalankan oleh seluruh warga sekolah sehingga karakter peserta didik di SD Inpres 19 dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada.

Sedangkan dari penelitian Suprptiningrum, S., & Agustini, A. (2015) dengan judul “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” menggunakan metode wawancara, observasi, serta pencermatan dokumen. Dari penelitian yang mereka lakukan memperoleh hasil bahwa di SD Negeri Mangundikaran I Nganjuk mempunyai kultur sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dimana seluruh warga sekolah ikut terlibat. Selain

berbagai kegiatan yang dilakukan SD Negeri Mangundikaran I Nganjuk juga bekerjasama dengan orang tua siswa terkait dengan penanaman karakter anak sehingga proses pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan juga di rumah.

Dari hasil penelitian – penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian ini yakni sama – sama mengkaji mengenai kultur atau budaya sekolah sebagai pembentukan karakter bagi siswa di sekolah dasar. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dari segi subyek dan metode. Penelitian ini menggunakan subyek Siswa SD Negeri Ngebel Yogyakarta dan menggunakan metode observasi atau pengamatan, wawancara dengan dua narasumber, serta studi pustaka dengan menganalisis jurnal – jurnal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis telah melakukan pengamatan di salah satu sekolah dasar Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yakni di SD Negeri Ngebel. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui situasi di lapangan mengenai kebudayaan atau kultur sekolah sebagai pembentukan karakter siswa sekolah dasar dalam hal ini di SD Negeri Ngebel, selain itu untuk mengetahui kegiatan apa saja yang menjadi kultur di SD Negeri Ngebel. Melalui kultur sekolah tentunya dapat memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa tentunya tidak hanya pintar dari segi akademis saja akan tetapi juga harus memiliki karakter yang mumpuni demi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penulis melakukan observasi di SD Negeri Ngebel selama 5 hari, mulai dari tanggal 18 Mei sampai 21 Mei dilanjut tanggal 27 Mei 2022. Menurut Nazir dalam jurnal Arikunto, S. (2010) metode observasi merupakan penyelidikan yang dilakukan guna memperoleh fakta – fakta dari gejala yang ada serta mencari keterangan secara faktual baik mengenai institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok atau suatu daerah. Dalam hal ini, kultur sekolah sebagai pembentukan karakter siswa di SD. Penulis melakukan pengamatan dengan turun

langsung ke lapangan (SD Negeri Ngebel) untuk mencari dan mencatat hasil observasi sebagai data penelitian.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode wawancara dengan 2 narasumber yakni Dalija, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Ngebel dan Bapak Dwijono, S.Pd.SD selaku guru kelas IV B. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2022 di SD Negeri Ngebel. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan kontak langsung atau bertatap muka dengan sumber data. Dalam melakukan wawancara, si pewawancara meminta keterangan atau penjelasan tentang masalah yang ditelitinya kepada narasumber sekaligus mencatat jawaban – jawabannya.

Dalam jurnal Arikunto, S. (2010) Moleong berpendapat bahwa wawancara yakni percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan dua pihak dalam hal ini pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. S. Nasution dalam jurnal Arikunto menyampaikan bahwa tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan penjabaran analisis deskriptif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Data tersebut berfungsi untuk menjelaskan secara deskriptif atau penggambaran suatu permasalahan.

Penulis juga menggunakan metode studi pustaka. Zed berpendapat dalam jurnal Supriyadi, S. (2017) studi pustaka atau kepustakaan ialah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat dan mengolah bahan penelitian. Dengan demikian, penulis pengumpulan data dengan menelaah dari beberapa jurnal atau buku yang berkaitan dengan kultur sekolah sebagai pembentukan karakter bagi siswa SD. Penulis menggunakan jurnal atau buku yang berbentuk elektronik yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Ngebel terletak di Dusun Ngebel, Jalan Ring Road Barat, Gang Rajawali, Tamantirto, Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Dalija, S.Pd selaku Kepala

Sekolah SD N Ngebel dan Bapak Dwijono, S.Pd.SD untuk visi dan misi secara fisik sudah tertera dengan jelas di setiap sudut ruangan. Berikut merupakan visi yang menjadi landasan utama sekaligus landasan dalam pembentukan kultur sekolah bagi SD Negeri Ngebel “Terwujudnya siswa yang cerdas, terampil, berbudaya berlandaskan IMTAQ dan IPTEK”. Untuk merealisasikan visi tentunya terdapat beberapa strategi atau tindakan yang disebut sebagai misi. SD Negeri Ngebel memiliki misi diantaranya: 1) Melaksanakan PMB yang efektif, potensi siswa yang berkembang secara optimal. 2) Mengembangkan bakat seni dan kreativitas sesuai potensi anak. 3) Menumbuhkan penghayatan agama yang dianut, santun dalam perilaku, menciptakan kondisi sekolah yang kondusif. 4) Menerapkan PMB Komputer & Bahasa Inggris. 5) Menerapkan manajemen partisipasi aktif dan transparansi pada warga sekolah dan dewan sekolah

Setelah melakukan observasi di SD Negeri Ngebel terdapat beberapa budaya/kultur yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah khususnya bagi peserta didiknya meliputi budaya disiplin, budaya sopan santun, budaya hidup bersih dan sehat, serta budaya literasi. Kultur yang pertama yakni budaya disiplin dalam hal ini siswa diharapkan untuk datang lebih awal ke sekolah sebelum pukul 07:00. Apabila siswa terlambat tidak diperbolehkan masuk ke kelas langsung akan tetapi harus meminta izin ke guru piket. Siswa dilarang meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung. Siswa kelas rendah jam belajar sampai pukul 11:00 sedangkan untuk kelas tinggi pukul 11:30 atau 13:00.

Kultur kedua di SD Negeri Ngebel adalah budaya sopan santun. Hal ini terlihat ketika para siswa yang sudah sampai di depan gerbang sekolah, bagi yang mengendarai sepeda onthel turun satu per satu dengan menuntun sepedanya kemudian bersalaman dengan bapak/ibu guru yang bertugas piket. Tidak hanya itu budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa) juga turut dilaksanakan. Hal tersebut terbukti saat penulis terjun langsung ke lapangan peserta didik di SD Negeri Ngebel dengan ramah menyapa dan tersenyum. Meskipun mereka belum mengenali penulis.

Kultur yang ketiga adalah budaya hidup bersih dan sehat. Di SD Negeri Ngebel pernah memperoleh Juara II LSS (Lomba Sekolah Sehat) Tingkat SD Dinas Pendidikan

Dasar Kabupaten Bantul Tahun 2015, hal ini menandakan bahwa untuk kultur hidup bersih dan sehat sudah diterapkan dengan baik. Siswa di SD Negeri Ngebel tanpa diperintah oleh guru mereka akan mencuci tangannya sebelum atau sesudah melakukan kegiatan dengan menggunakan sabun yang sudah tersedia di setiap kelas. Tidak hanya itu siswa dilarang jajan sembarangan di luar sekolah pada saat jam istirahat, mereka diarahkan untuk jajan di kantin sehat atau koperasi. Namun karena situasi pandemi saat ini kantin sehat dan koperasi belum dioperasikan lagi.

Sebagai ganti kantin sehat dan koperasi yakni terdapat guru yang menjual jajanan sehingga anak-anak tidak mencuri kesempatan keluar lingkungan sekolah, bahkan ada juga yang membawa bekal makanan dari rumah. Dikarenakan masih di masa pandemi Covid-19 peserta didik dilarang melepas masker, dan dibiasakan untuk menggunakan hand sanitizer yang disemprotkan oleh guru piket saat memasuki gerbang sekolah dengan berbaris secara tertib.



Gambar 1 Berbaris Menggunakan Handsanitizer

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dwijono, S.Pd.SD di SD Negeri Ngebel juga terdapat kegiatan dimana setiap hari jumat akan dilaksanakan jumat bersih dan jumat sehat. Jumat bersih seluruh warga sekolah terutama peserta didik membawa alat kebersihan dari rumah kemudian bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan jumat sehat yakni seluruh guru, karyawan, dan siswa melakukan senam bersama di halaman sekolah.



Gambar 2 Jumat Sehat (Senam Bersama)

Kultur yang keempat yaitu budaya literasi. Dalam buku “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar” memuat pendapat dari Margareta Sjostrom, Rolf Sjostrom bahwa “*Literacy in tradisional senese does simply the ability to read and write*” (“Literasi dalam pengertian lama ialah kemampuan membaca dan menulis”), di SD Negeri Ngebel untuk jam pertama terdapat kegiatan literasi yang dilakukan selama 15 menit yakni adanya pembacaan iqra oleh siswa baik secara individu maupun bersama dengan didampingi oleh guru PAI.

Untuk jam pelajaran di SD Negeri Ngebel minimal 35 menit. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV A di SD Negeri Ngebel mengaku bahwa dia gemar membaca buku. Ketika jam istirahat dia meluangkan waktunya untuk membaca di perpustakaan sekolah dengan berbagai jenis buku mulai dari buku fiksi sampai non fiksi. Siswa tersebut menyampaikan bahwa yang sering ia baca yaitu buku tentang cara merawat tumbuhan, buku cerita, serta buku pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu siswa SD Negeri Ngebel juga terbiasa untuk beramal seikhlasnya setiap hari jumat, siswa berdoa secara mandiri sebelum guru memasuki ruang kelas, serta siswa terbiasa untuk memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Selain kegiatan tersebut di SD Negeri Ngebel juga memiliki kegiatan di luar jam pelajaran yakni berupa kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler.

Kokulikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakulikuler (RI, 2017). Untuk kegiatan kokulikuler siswa dan guru SD N Ngebel melakukan kegiatan wisata sekaligus edukasi di taman bermain

Turi dan juga ke Kasongan. Biasanya dilakukan 2 kali dalam setahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan adanya kegiatan kokurikuler dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, sikap gotong royong, dan bertanggung jawab dalam melakukan permainan di tempat wisata.

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler digunakan sebagai sarana untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dwi sebagai Guru Pamong Penulis menyampaikan bahwa untuk ekstrakurikuler di SD Negeri Ngebel ada 5 yakni Pramuka, Seni Bela Diri, Tari, Gamelan/Karawitan, dan Drum Band.

Untuk ekstrakurikuler Pramuka wajib diikuti oleh seluruh siswa SD N Ngebel. Sedangkan menurut Furkan dalam jurnal Maksum, A. (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter dilakukan dalam berbagai kegiatan diantaranya kegiatan kepedulian, kebersihan, keindahan dan kerapian, ketaatan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, saling menghormati, kesopanan, hubungan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab serta adanya keterlibatan pemangku kepentingan. Dengan adanya berbagai kegiatan yang menjadi kultur sekolah tersebut dapat dijadikan dasar untuk pembentukan dan penanaman karakter pada anak.

SIMPULAN

Budaya atau kultur sekolah tercermin dari penerapan nilai – nilai yang dianut, perilaku yang dimiliki serta menjadi kebiasaan – kebiasaan bagi seluruh warga sekolah termasuk peserta didik dalam rangka pembentukan karakter yang baik. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa di SD Negeri Ngebel mempunyai kultur atau budaya sebagai dasar dalam pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan. Kultur di SD Negeri Ngebel tersebut sudah diimplementasikan dengan baik.

Hal tersebut ditandai dengan pertama siswa di SD Negeri Ngebel tanpa diperintah oleh guru mereka secara mandiri akan mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan dengan menggunakan sabun dan air mengalir dari wastafel yang disediakan di setiap kelas, Kedua siswa yang sudah sampai di depan gerbang sekolah bagi yang mengendarai sepeda onthel turun satu per satu dengan menuntun sepedanya

sampai parkir siswa kemudian bersalaman dengan bapak/ibu guru yang bertugas piket, Ketiga terdapat satu peserta didik perempuan dari kelas 4 yang rutin membaca buku di perpustakaan setiap istirahat, buku yang ia baca tidak hanya buku yang bersifat pengetahuan saja melainkan buku cerita, buku cara merawat tanaman.

Selain itu terdapat kegiatan yang dilakukan di luar sekolah guna pembentukan karakter yakni kokulikuler dan ekstrakulikuler. Kokulikuler di SD N Ngebel biasanya diadakan 2 kali dalam setahun dengan mengunjungi wisata edukasi di taman bermain Turi dan Kasongan. Kegiatan tersebut dapat melatih serta menumbuhkan rasa solidaritas, kekeluargaan dan bertanggung jawab. Hal ini juga didukung oleh kegiatan ekstrakulikuler yang terdiri dari Pramuka, Seni Tari, Seni Bela Diri, Gamelan/Karawitan dan Drum Band. Dengan adanya kultur atau budaya yang ada di sekolah dapat membawa peserta didik terutama di sekolah dasar mempunyai bekal berupa pendidikan karakter yang sesuai dengan norma dan adat istiadat. Hal ini tentunya akan berguna di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johannes, N. Y. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23.
- Maksum, A. (2019). Model of Character Building for Elementary School Students. *International Journal of Control and Automation*, 12(4), 01-10.
- Purnama, H. I. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar. *Pontianak: Yudha English Gallery*, 61; 14.8 x 20.99.
- Qomaruzzaman, B. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. .
- Suprptiningrum, S. &. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83-93.
- Suwandayani, B. I. (2017). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar.